

KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN DOSEN DI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN: ANALISIS PRAGMATIK

Tri Rina Budiwati

Sastra Inggris, Universitas Ahmad Dahlan
tri.rina.budiwati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa, pematuhan dan penyimpangan prinsip kesopanan, dan fungsi kesantunan berbahasa pada mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen di Universitas Ahmad Dahlan. Data primer dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan (*screenshot*) bahasa Indonesia dan Inggris antara mahasiswa dan dosen secara tulisan melalui media sosial *WhatsApp* (WA) dan *Line Chat*. Data sekunder penelitian ini berupa pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang bahasa Indonesia dan Inggris serta teori-teori tentang prinsip-prinsip kesantunan bahasa, dan sejenisnya dari berbagai sumber. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutannya, teknik bebas libat cakap dan teknik bebas libat cakap dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Dengan pendekatan pragmatik, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatik (Sudaryanto) dan kontekstual (Poedjosoedarmo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 data percakapan mahasiswa dan dosen dalam kedua media sosial tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi tertulis mahasiswa kepada dosen dalam media sosial cenderung berbentuk informal dan terkesan santai dengan tanda-tanda: penggunaan banyak singkatan, istilah informal/santai/alay, morfem terikat santai, dosen yang muda memengaruhi sikap mahasiswa yang cenderung santai bahasanya, mahasiswa cenderung bersikap lebih santai dan kurang sopan saat berkomunikasi dengan dosen yang sama program studinya, dibandingkan dengan dosen yang tidak sama prodinya dengan mahasiswa, dan bahasa yang lebih dan paling santun yang digunakan mengandung organisasi yang relatif lengkap, seperti salam pembuka, pengenalan nama, maksud, permohonan maaf, ucapan terimakasih, dan salam penutup. Selain itu, bentuk-bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa UAD dalam media sosial adalah Muka Positif dan Muka Negatif; terdapat pematuhan dan penyimpangan terhadap beberapa maksim, seperti Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penerimaan, Maksim Persetujuan, dan Maksim Simpati; terdapat fungsi-fungsi kesantunan berbahasa, seperti Fungsi Representatif, Fungsi Direktif, Fungsi Ekspresif, dan Fungsi Komisif.

Key words: Kesantunan Berbahasa, Mahasiswa, Analisis Pragmatik

PENDAHULUAN

Kesantunan atau tatakrama merupakan aturan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi Ketiga (1990) via Oktafiana, kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Meskipun sangat relatif, tergantung budaya dan tempat, kesantunan selalu ada di dalam kehidupan, misalnya dalam komunikasi antaranggota

masyarakat. Kesantunan sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang baik dan saling menghormati.

Janet Holmes (1995) mengartikan “kesantunan (*politeness*) sebagai perilaku yang secara aktif mengekspresikan hal positif kepada orang lain, juga perilaku yang menjauhi hal-hal yang tidak mengesankan/mengenakkan” (5). Secara khusus, Holmes menyebut kesantunan berbahasa dapat diekspresikan secara verbal atau

non-verbal, atau cara-cara yang dipakai untuk mengekspresikan kesantunan melalui penggunaan bahasa (5-6).

Dalam pergaulan atau komunikasi, kesantunan berbahasa, baik secara verbal maupun non-verbal, sangat perlu dipahami oleh pengguna bahasa (penutur) kepada mitra tutur (petutur). Berbahasa tidak hanya sekedar menyampaikan ide dan perasaan, tetapi juga bagaimana menggunakan dan memilih kata-kata yang tepat kepada petutur dalam situasi dan kondisi yang tepat. Jika pengguna bahasa (baik penutur maupun petutur) tidak memahami bagaimana berbahasa yang tepat (santun), maka komunikasi tidak akan berjalan efektif dan lancar. Bahkan, bisa saja akan terjadi kesalahpahaman dan pertengkaran mengenai hal yang sepele.

Siahaan (2008) mengatakan bahwa dalam masyarakat, penutur yang tidak menyadari kode etik seperti apa yang dibicarakan, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa berbicara dapat menjadi perhatian dalam berbagai situasi. Ia menambahkan bahwa penutur yang sembrono dapat disalahkan masyarakat, misalnya dianggap melanggar norma sosial (161).

Dalam hubungannya dengan kesantunan berbahasa ini, banyak didapati perilaku berbahasa mahasiswa (yang berusia relatif lebih muda) yang sering tidak mengenakkan dosen (yang berusia lebih tua). Mahasiswa sering kurang menyadari bahwa bahasa mereka sering membuat dosen merasa tidak nyaman, bahkan tersinggung atau kesal.

Dengan memperhatikan fenomena tersebut, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dengan beberapa alasan. *Pertama*, peneliti ingin menguak contoh-contoh lain dengan berbagai variasinya yang menunjukkan perilaku berbahasa mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan cara lisan atau tulisan. *Kedua*, mahasiswa dan dosen perlu memahami dan menyadari perilaku berbahasa dalam komunikasi, agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara keduanya. *Ketiga*, perlunya dibuktikan apakah kesantunan semakin langka di era digital ini. *Keempat*, kesantunan tidak hanya dilihat dari perilaku anggota tubuh, tetapi kesantunan berbahasa sangat perlu dikaji

dan dipahami untuk menambah khasanah pengetahuan bahasa, khususnya dalam cabang ilmu bahasa, yang disebut Pragmatik.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa, pematuhan prinsip kesopanan, penyimpangan prinsip kesopanan, dan fungsi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen di Universitas Ahmad Dahlan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesantunan berbahasa sudah banyak dikaji dan dibahas. Berikut beberapa referensi dan penelitian yang relevan dengan kesantunan berbahasa. *Pertama*, R Kunjana Rahardi (2005) menulis buku *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. *Kedua*, Gabriele Kasper (2011) menulis artikel yang berjudul “Locating Politeness in Interaction” yang dimuat dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. *Ketiga*, Sari Wahyuni menulis skripsi dengan judul *Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu* (2014). *Keempat*, Kurniawati Oktifiana (2012) menulis *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman*. *Kelima*, Akhyar Uddin (2012) menulis *Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Warga Kampus Universitas Jambi dalam Meminimalkan Paksaan kepada Petutur*.

Selain itu, *keenam*, Fina Meilinar (2013) juga menulis *Analisis Kesantunan Berbahasa Customer Service pada Bank di Kota Bireuen dalam Berinteraksi dengan Nasabah*.

Ketujuh, Dwi Santoso menulis *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2008 – 2011 dengan Karyawan Unesa*. *Kedelapan*, Udik Riyanto (2013) menulis *Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Siswa dengan Guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta*. *Kesembilan*, Irfai Fathurohman (2013) menulis *Wujud Kesantunan Berbahasa sebagai Profesionalisme Guru di Tingkat Sekolah Dasar Dalam Berkomunikasi melalui Media Short Message Service: Kajian Pragmatik*.

Kerangka Teori

1. Pragmatik

Pragmatik adalah bagian dari semiotika yang diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris. Tetapi, pragmatik kemudian dikembangkan oleh filsuf seperti Austin and Searle. Menurut Levinson, Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sesuai dengan konteks atau situasi si penutur dan lawan tutur. Pragmatik adalah cabang linguistik yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan cara-cara yang digunakan pengguna bahasa untuk memproduksi dan memahami makna melalui bahasa (Nordquist, 2015: par 1). Menurut Jacob L. Mey, Pragmatik diperlukan jika kita menginginkan pertimbangan yang lebih banyak, dalam dan lebih logis tentang perilaku bahasa manusia (1993: 7).

Menurut Brisard via Nordquist (2015: par 9) Pragmatik berkaitan dengan karakteristik perilaku pengguna bahasa (saat berbicara), yang dalam hal ini dapat dipahami kemungkinan kaitan antara manusia, pengetahuan rasional dan tujuan, untuk sebagian besar perilaku budaya yang dimiliki. Salah satu kajian pragmatik adalah kesopanan/kesantunan. Leech, Brown and Levinson (Thomas, 1995) menginterpretasikan kesantunan sebagai strategi yang digunakan oleh penutur untuk mencapai bermacam-macam tujuan, seperti promosi atau menjaga hubungan yang harmonis.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi (2013: par 1). Kesantunan berbahasa, menurut Markhamah (2011: 153), merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Menurut Brown dan Levinson (via Markhamah, 2011: 153), kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Brown dan Levinson (2013: par 2) mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka

positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negatif face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban.

Kajian strategi kesopanan pada dasarnya adalah kajian tentang mengetahui cara menggunakan bahasa ketika partisipan sedang berinteraksi atau berkomunikasi. Kajian ini membahas bagaimana menggunakan bahasa dan membuat percakapan berjalan lancar dan nyaman. Tetapi, dalam hal komunikasi setiap orang ingin dipahami dan tidak ingin diganggu oleh orang lain; bahkan, dia tidak ingin kehilangan muka pada saat berkomunikasi. Kehilangan muka berarti merasa malu, terhina atau kecewa/jengkel. Itulah mengapa muka adalah sesuatu yang secara emosional diinvestasi, dijaga, ditingkatkan dan secara konstan ada di dalam interaksi (Wijaya, 2015: par 2).

Menurut Markhamah (2011: 155), secara linguistik, kesantunan berbahasa dapat diketahui dari pilihan kata dan jenis kalimat. Berikut penjelasannya. *Pertama*, dalam banyak bahasa, terdapat kata-kata yang menunjukkan adanya kesantunan tinggi, sedang, dan rendah. *Kedua*, jenis kalimat pada umumnya menunjukkan referensi atau makna yang sesuai, meskipun tidak selamanya seperti itu. Ada kalanya penutur menggunakan kalimat tanya, tetapi sebenarnya penutur ingin memberitahukan sesuatu kepada mitra tuturnya atau bahkan memerintah pendengarnya. *Ketiga*, pemakaian kalimat pasif untuk menghindari perintah secara langsung.

3. Bentuk-bentuk Kesantunan Berbahasa

Uddin (2015: par 7-8) menyatakan bahwa teori kesantunan berbahasa banyak dipengaruhi oleh konsep muka (*face*) yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Menurut Brown dan Levinson, muka mengacu kepada citra diri. Muka atau citra diri seseorang dapat jatuh. Oleh karena itu, muka perlu dijaga atau dilindungi. Agar muka tidak jatuh, muka perlu dijaga baik oleh pemilik muka itu sendiri maupun orang lain yang sedang berkomunikasi. Salah satu faktor yang berpotensi untuk menjatuhkan muka pelaku tutur adalah tindak tutur, tindak tutur perlu dilengkapi dengan peranti penyelamat muka yang berupa kesantunan berbahasa. Muka dikelompokkan menjadi dua, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Muka positif

berupa kehendak diri untuk dinilai baik atas semua yang ada pada dirinya atau semua yang dimiliki. Muka negatif berupa kehendak diri untuk dibiarkan bebas melaksanakan apa yang dikehendaki. Perilaku yang santun adalah perilaku yang dapat memenuhi kehendak muka, baik muka positif maupun muka negatif. Karena muka yang perlu dilindungi ada dua jenis, kesantunan berbahasa pun ada dua jenis, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Perilaku santun berbahasa dapat dicapai dengan memilih strategi bertutur sesuai dengan tingkat keterancaman muka pelaku tutur. Tingkat keterancaman muka terutama dihitung berdasarkan dua parameter, yaitu kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Perbedaan hubungan kekuasaan ($\pm K$) antara penutur dan petutur (perbedaan jabatan, perbedaan pangkat, perbedaan umur, dan perbedaan peran); dan perbedaan tingkat hubungan keakraban atau solidaritas ($\pm S$) antara penutur dan petutur (kualitas keakraban dalam pergaulan) akan membentuk lima konteks situasi tutur, yaitu (1) petutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya dengan penutur akrab ($+K+S$); (2) petutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya dengan penutur tidak akrab ($+K-S$); (3) petutur dan penutur sama usianya atau sama kedudukannya, dan hubungan keduanya akrab ($=K+S$); (4) penutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, tetapi hubungannya dengan penutur akrab ($-K+S$); dan (5) petutur atau orang yang diajak bicara lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dan hubungannya dengan penutur tidak akrab ($-K-S$).

4. Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa

Menurut Thomas (1995), Leech melihat kesantunan sebagai hal yang sangat penting dalam menjelaskan “mengapa orang sering tidak secara langsung dalam menyampaikan apa yang dimaksudkan”. Leech mengenalkan Politeness Principle (PP) atau prinsip kesopanan sebagai berikut:

“*Minimize (all things being equal) the expression of impolite beliefs; Maximize (all things being equal) the expression of polite beliefs*”. (Minimalkan ekspresi yang Anda yakini

tidak sopan; Maksimalkan ekspresi yang Anda yakini sopan).

Leech kemudian membagi prinsip-prinsip kesopanan menjadi 6 (enam) maksim:

a) Tact Maxim (Maksim Kebijaksanaan)

Maksim ini memiliki aturan:

“*Minimize the expression of beliefs which imply cost to other; maximize the expression of beliefs which imply benefit to other*” (Kurangi ekspresi/ucapan yang merugikan pihak lain dan maksimalkan manfaat untuk pihak lain).

Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

b) The Generosity Maxim (Maksim Kedermawanan)

Aturan dalam maksim kedermawanan adalah:

“*Minimize the expression of benefit to self; maximize the expression of cost to self*” (Kurangi ekspresi/ucapan yang menguntungkan diri sendiri dan maksimalkan keuntungan pihak lain).

Jika dalam bertutur, seseorang menggunakan maksim kedermawanan, maka ia akan menjadi pribadi yang dermawan atau murah hati, sebaliknya jika melanggar maksim ini, maka mitra tutur akan merasa tidak senang atau jengkel.

c) Approbation Maxim (Maksim Pujian/Penghargaan)

Maksim pujian memiliki aturan:

“*Minimize the expression of beliefs which express dispraise of other; maximize the expression of beliefs which express approval of other.*” (Kurangi ungkapan yang menyatakan merendahkan pihak lain; maksimalkan ungkapan yang menyatakan pujian/penghargaan pihak lain).

d) Modesty Maxim (Maksim Kerendahan Hati)

Aturan dalam maksim krendahan hati adalah:

“*Minimize the expression of praise of self; maximize the expression of dispraise of self.*” (Kurangi ungkapan memuji diri sendiri; maksimalkan ungkapan tidak memuji/menonjolkan diri sendiri).

e) Agreement Maxim (Maksim Persetujuan/Penerimaan)

Maksim Penerimaan memiliki aturan:

“Minimize the expression of disagreement between self and other; maximize the expression of agreement between self and other.” (Kurangi ungkapan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain; maksimalkan ungkapan persetujuan antara diri dan pihak lain).

f) Sympathy Maxim (Maksim Kesimpatian)

Aturan dalam maksim kesimpatian adalah:

“Maximize sympathy feeling; Minimize antipathy feeling” (Maksimalkan perasaan simpati; kurangi perasaan antipati).

5. Fungsi Kesantunan Berbahasa

Searle, menyatakan bahwa tindak tutur terbagi menjadi lima kategori yang menjadi fungsi kesantunan dalam berbahasa atas dasar maksud penutur ketika berbicara, yaitu:

a) Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan.

b) Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang.

c) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih dan mengkritik.

d) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam.

e) Deklaratif, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status dan keadaan) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1998: 3) metodologi kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berkaitan dengan hal ini, menurut Sutopo (1988: 10), riset kualitatif memusatkan pada deskripsi; data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Pada analisis data akan ada deskripsi tentang kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam percakapan antara mahasiswa dan dosen secara tulisan melalui media SMS (*Short Message Service*), WA (*WhatsApp*) dan media sosial lain, seperti *line chat*.

Adapun pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pragmatik adalah suatu tindakan yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Peneliti memilih pendekatan ini karena menelaah bahasa tulisan tentang kesantunan berbahasa mahasiswa UAD ketika berinteraksi dengan dosen melalui WA (*WhatsApp*) dan *line chat* di lingkungan UAD.

Penelitian ini dilakukan pada lingkungan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Data diambil dari bulan Mei, Juni, Desember 2015 dan Januari 2016 sampai Oktober 2016. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena penulis merupakan salah satu warga Universitas Ahmad Dahlan yang prihatin dengan penggunaan bahasa mahasiswa di UAD.

Data primer dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan bahasa Indonesia dan Inggris antara mahasiswa dan dosen secara tulisan melalui media WA dan media sosial lainnya. Data sekunder penelitian ini berupa pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang bahasa Indonesia dan Inggris serta teori-teori tentang prinsip-prinsip kesantunan bahasa, dan sejenisnya dari berbagai sumber.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutannya, teknik bebas libat cakap dan teknik bebas libat cakap dilanjutkan dengan teknik rekan dan teknik catat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik perekaman, yaitu suatu proses menyalin ulang suatu objek, berupa suara dan tulisan dalam percakapan mahasiswa

dengan dosen di UAD media WA (*WhatsApp*) dan *Line Chat*. Selanjutnya rekaman itu ditulis dengan teknik catat dan diklasifikasi.

Data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk, prinsip dan fungsi kesantunan berbahasa berdasarkan analisis Pragmatik. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan Metode Padan Pragmatik (Sudaryanto) dan Metode Kontekstual (Poedjosoedarmo). Metode Padan Pragmatik digunakan untuk memahami acuan untuk menentukan makna kata dan maksud penutur saat berkomunikasi dengan mitra tutur, sedangkan Metode Kontekstual dimaksudkan untuk memahami konteks untuk mempertimbangkan makna kata, maksud penutur dan fenomena kesantunan berbahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah berupa 35 *screenshot/screen capture* (foto) percakapan antara mahasiswa dan dosen di UAD melalui WA (*WhatsApp*) dan *Line Chat*. Keduanya merupakan media sosial *online* yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia untuk menjalin komunikasi. Kedua media ini dapat memuat dan menyimpan riwayat percakapan berupa kalimat-kalimat, gambar (*emoticon*), aplikasi *windows*, foto dan poster. Fitur yang disediakan sangat lengkap sehingga memudahkan pengguna untuk berkomunikasi dengan cara mengekspresikan perasaan, pikiran dan mengirim data dalam berbagai bentuk. Tidak heran jika dua media sosial ini dipilih oleh mahasiswa dan dosen untuk berkomunikasi.

Dari 35 percakapan (111 tuturan) dapat diketahui bahwa kebanyakan mahasiswa cenderung menggunakan bahasa informal atau ragam santai, bahkan kepada dosennya. Fokus penelitian ini pada tuturan tulisan mahasiswa ketika bercakap-cakap dengan dosen melalui WA (*WhatsApp*) dan *Line Chat*, sehingga penomoran data (misal, 1a, 1b, dst.) hanya dilakukan pada tuturan mahasiswa, meskipun dalam analisisnya akan disesuaikan dengan konteks percakapan dengan dosen. Berdasarkan klasifikasi data tuturan tulisan mahasiswa (beberapa prodi: Sastra Inggris, Pendidikan Biologi dan Teknik Industri), dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Rekap Klasifikasi Data Bentuk dan Fungsi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UAD

BENTUK-BENTUK KESANTUNAN BAHASA		FUNGSI KESANTUNAN BAHASA				
PF	NF	R	Dr	E	K	Dk
25	26	15	19	21	7	0

Tabel 2. Rekap Klasifikasi Data Pemuatan dan Penyimpangan Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa

PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BAHASA						PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BAHASA					
T	G	Ap	M	A	S	T	G	Ap	M	A	S
M	M	M	M	g	M	M	M	M	M	g	M
1	2	1	0	9	3	1	1	1	0	1	2
8						8	1				

Komunikasi tertulis mahasiswa kepada dosen dalam media sosial cenderung berbentuk informal dan terkesan santai dengan tanda-tanda:

1. Penggunaan banyak singkatan
2. Penggunaan istilah informal/santai/alay
3. Penggunaan morfem terikat santai
4. Dosen yang muda memengaruhi sikap mahasiswa yang cenderung santai bahasanya
5. Mahasiswa cenderung bersikap lebih santai dan kurang sopan saat berkomunikasi dengan dosen yang sama program studinya, dibandingkan dengan dosen yang tidak sama prodinya dengan mahasiswa.
6. Bahasa yang lebih dan paling santun yang digunakan mengandung organisasi yang relatif lengkap, seperti salam pembuka, pengenalan nama, maksud, permohonan maaf, ucapan terimakasih, dan salam penutup.

1. Bentuk-Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di UAD

a. Muka Positif (*Positive Face*)

Beberapa data percakapan yang dominan menunjukkan muka positif adalah terutama data 6 dan 27. Berikut analisisnya.

Data 6.



Dalam data 6 tersebut terdapat tuturan mahasiswa seperti “Trimakasih maaf mengganggu bu”, Baik bu. Besok saya mruput ke kampus....Trimakasih bu”, “Bisa bu. Saya sdh di depan TU”, dan seterusnya. Semua tuturan tersebut menunjukkan muka positif pada penutur (mahasiswa) dan petutur (dosen) dengan penggunaan bahasa yang santun, terutama kata “terimakasih” dan “maaf” dan usaha dan kesanggupan yang sungguh-sungguh untuk memenuhi janji datang ke kampus dengan ditunjukkan kata “baik bu” dan “mruput” dalam bahasa Jawa yang berarti sangat pagi.

Data 27



Dari data 27 tersebut terdapat tuturan yang menunjukkan muka positif, meskipun isi tuturan mengandung suatu keadaan terlambat dan permintaan tes susulan. Tuturan diawali

dengan salam “Assalamu’alaikum” dan permohonan maaf, alasan dan penjelasan yang masuk akal “...soalnya antri tes tbq di kampus 1” dan ...”soale Pak Lik saya nikahan...” serta ungkapan santun dalam bahasa Jawa “ngendiko” yang berarti berkata dalam bentuk sangat sopan dan kata “nuwun” yang berarti terimakasih.

Meskipun tuturan-tuturan di atas menunjukkan muka positif, kebanyakan ditulis dalam bentuk campuran formal dan informal. Bentuk campuran tersebut tidak mengurangi kesantunan tuturan-tuturan tersebut dan masih menunjukkan kesantunan yang positif. Hal ini juga dapat diketahui dari konteks situasi tutur dimana petutur (dosen) berusia lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya dan tidak terlalu akrab hubungannya dengan penutur (mahasiswa), meskipun sering dosen menunjukkan keakraban dengan bahasa santai.

b. Muka Negatif (Negative Face)

Mayoritas tuturan dalam media sosial yang ditulis mahasiswa saat berinteraksi dengan dosennya menunjukkan muka negatif. Tidak semua data dianalisis, dan berikut analisis data 3 dan 12.

Data 3



Pada data 3, terdapat tuturan-tuturan yang menunjukkan muka negatif pada penutur (mahasiswa) yang mengandung kehendak diri untuk dibiarkan bebas melakukan apa yang

dikehendaki, yakni ingin petutur (dosen) dapat memenuhi kehendaknya, menyediakan sertifikat, datang ke kampus, khususnya untuk acara milad. Apalagi tuturan mahasiswa menggunakan tanda tanya berjumlah 3 (???) yang mengandung ancaman dan pemaksaan (“Aslkm bu, hari sabtu untuk acara milad bisa dtang tidak???”). Ketika ditanggapi dosennya dengan santai, karena menahan marah dengan tuturan “Mbak, tanda tanya 1 aja aku blm tentu bs dtg, apalg 3” diikuti emoticon tersenyum, mahasiswa tersebut dengan santainya menulis “Hihihhi maaf bu, tpi tolong diusahain dtg...”. Meskipun terdapat permintaan maaf, tetapi tuturannya dimulai dengan tertawa (yang menunjukkan tidak serius) dan diakhiri dengan masih memaksa dosen untuk datang di acara yang disebut sebelumnya).

Data 12



Begitu pula, dalam data 12 terdapat tuturan mahasiswa yang cenderung santai dan menunjukkan muka negatif. Saat diajak komunikasi, mahasiswa malah menanggapi dengan gambar kartun akan pergi dan ditanggapi mahasiswa lain dengan kata “pulang”. Setelah itu, mahasiswa yang lain menanggapi dengan tuturan “Gak papa pak. Saya mengerti bapak kok” dan “saya juga”. Meskipun maknanya seolah mahasiswa memahami dosen, tetapi terkesan ada

semacam ejekan. Bahkan tuturan berikutnya lebih tidak sopan dengan kata “anjaaaaay” yang menurut sumber tentang bahasa alay berarti sama dengan “anjrit”, yakni plesetan dari kata anjing. Apa maksud mahasiswa menanggapi demikian? Jika benar artinya anjing yang bisa berarti kata kasar atau sindiran

(www.kbbionline.com/arti/gaul/anjay), hal itu menunjukkan ketidaksopanan, bahkan kekasaran, bahasa mahasiswa, karena itu merupakan salah satu umpatan kasar dalam bahasa Indonesia.

2. Pematuhan Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Mahasiswa di UAD

Berikut dipaparkan analisis dari pematuhan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada beberapa data, misalnya data 1, 6, dan 35.

Data 1



Dalam data 1 (d) terdapat tuturan “Aslkm bu, sekiranya jam set 9 bisa hadir di hall kampus 2 untuk acara pembukaan milad fsbk, hari jumat kita mau kasi surat tapi ibu sudah pergi. Mohon maaf atas keterlambatan dan ketidaksopanan kami. Terima kasih”. Tuturan tersebut mengandung pematuhan terhadap Maksim Kebijaksanaan (TM) yang menunjukkan adanya sikap hormat kepada dosen dengan bahasa yang santun dengan kata-kata seperti “...sekiranya....bisa hadir untuk acara pembukaan milad....Mohon maaf atas keterlambatan dan ketidaksopanan kami. Terimakasih”.

Begitu pula, data 6 berikut.



Pada data 6 tersebut terdapat tuturan yang mematuhi Maksim Kebijaksanaan (TM) dengan ditunjukkan pada kata-kata "...Terimakasih, maaf mengganggu bu", dan "baik bu...". Pada data percakapan 6 tersebut juga terdapat pemuatan Maksim Persetujuan (AgM) yang terkandung dalam tuturan "bisa bu. Saya sudah di depan TU". Hal ini tentu sesuai dengan aturan dalam Maksim Persetujuan, yakni "Kurangi ungkapan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain; maksimalkan ungkapan persetujuan antara diri dan pihak lain".

Organisasi tulisan yang relatif lengkap dalam tuturan santun juga terdapat dalam data 35.



Data 35 tersebut juga memiliki organisasi yang agak lengkap, bahkan terdapat salam pembuka dan penutup, permohonan maaf di awal dan akhir. Hal ini tentu memakan waktu yang

agak lama pada waktu menulis pesan di media sosial. Rata-rata mahasiswa atau dosen menulis pesan agak singkat, bahkan sangat singkat. Mahasiswa yang bersedia menulis dengan organisasi yang lengkap dapat dikatakan mahasiswa yang santun.

3. Penyimpangan Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Mahasiswa di UAD

Penyimpangan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa banyak dilakukan oleh mahasiswa saat berinteraksi dengan dosen di media sosial. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah Maksim Kebijaksanaan (TM) dan Maksim Kederawanan (GM). Selain itu, hanya sedikit yang melanggar Maksim Penerimaan (ApM), Maksim Persetujuan (AgM), dan Maksim Simpati (SM). Dari sekian data tidak ada yang melanggar Maksim Kerendahan Hati (MM).

Berikut analisis beberapa tuturan mahasiswa yang melanggar maksim-maksim dari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Contoh tuturan yang melanggar Maksim Kebijaksanaan (TM) adalah 10 dan 11.

Data 10



Pada data 10 tersebut sangat jelas mengandung beberapa tuturan yang menyimpang atau melanggar Maksim Kebijaksanaan (TM), yakni melanggar aturan "Kurangi ekspresi/ucapan yang merugikan pihak lain dan maksimalkan manfaat untuk pihak lain".

Tuturan-tuturan para mahasiswa seperti “astaga lupa pak”, “aku belum masuk reading e pak”, dan “kmaren” jelas menyepelekan dan mengejek pemberitahuan dosen dan sangat mungkin dapat membuat dosen jengkel. Hal ini dapat dikatakan merugikan pihak lain, yakni lawan tutur (dosen).

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan juga terdapat pada data 11 berikut.

Data 11



Data 11 ini merupakan kelanjutan percakapan pada data 10. Dalam data tersebut juga terdapat tuturan mahasiswa yang melanggar Maksim Kebijaksanaan (TM), seperti “weleh”, “itu apa e?”, dan “pembagian doorprize bob”. Tuturan-tuturan mahasiswa tersebut mengandung makna menyepelekan dan menganggap pemberitahuan dosen tidak serius, sehingga dapat merugikan lawan tutur (dosen), yakni dapat membuat dosen tersinggung dan jengkel.

Kemudian, pelanggaran Maksim Kedermawanan (GM) dapat diketahui, misalnya, dari data 17 dan 18.

Data 17



Dalam data percakapan 17 tersebut terdapat tuturan mahasiswa yang melanggar Maksim Kedermawanan (GM) yang memiliki aturan “Kurangi ekspresi/ucapan yang menguntungkan diri sendiri dan maksimalkan keuntungan pihak lain”. Tuturan seperti “ada snack pak?” dan “makan siang ada pak?” ketika menanggapi pemberitahuan dosen tentang suatu acara jelas melanggar Maksim Kedermawanan, karena kedua tuturan mengandung ekspresi yang menguntungkan diri sendiri dan mengurangi keuntungan pihak lain (dosen) dengan tuntutan menyediakan snack dan makan siang. Dosen merasa tidak enak dengan pertanyaan “ada snack pak?” dengan menjawab “waduh, ndak ada mbak”. Mahasiswa lain malah menambah tuntutan dengan pertanyaan “makan siang ada pak?”. Untunglah dosennya santai dengan menjawab “Bawa sendiri ya” dan “Sambil jualan aja gaes”.

Demikian pula data 18 berikut.

Data 18



Data 18 tersebut merupakan kelanjutan percakapan data 17. Ketika diberi alternatif untuk membawa makanan sendiri atau berjualan pada waktu acara training, mahasiswa lain menanggapi dengan “kita jualan tapi dibeli semua ya pak” dan tuturan “semua laah”. Dua mahasiswa lain juga saling menanggapi dengan tuturan “Klo ada snack, saya datang pak..hahaha” dan salinan “Klo ada snack, saya datang pak..hahaha (2)”. Semua tuturan itu melanggar Maksim Kedermawanan (GM) yang jelas merugikan lawan tutur dan menguntungkan penutur (mahasiswa) dengan tuntutan meminta dosen membeli semua makanan yang dijual dan “candaan” akan datang acara jika ada makanan ringan. Bisa saja itu merupakan candaan, tetapi pada dasarnya ini merupakan pelanggaran terhadap Prinsip kesantunan, khususnya Maksim Kedermawanan (GM).

Data 14 berikut melanggar Maksim Penerimaan (ApM) yang memiliki aturan “Kurangi ungkapan yang menyatakan merendahkan pihak lain; maksimalkan ungkapan yang menyatakan pujian/penghargaan pihak lain”.

Data 14



Dalam data percakapan 14 tersebut terdapat tuturan mahasiswa yang melanggar Maksim Penerimaan (ApM), seperti “Wajib pak?” dan “Anjaaay”. Tuturan “Wajib pak?” mengandung makna meragukan acara workshop yang diberitahukan oleh dosen dan penutur (mahasiswa) seolah ingin menolak menghadiri acara tersebut. Tuturan “Anjaaay” jauh lebih tidak sopan karena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online merupakan plesetan dari kata anjing yang bisa berarti kata kasar atau sindiran atau bisa juga singkatan dari anjing alay. Tuturan tersebut jelas melanggar Maksim Penerimaan (ApM), yakni dengan merendahkan pihak lain (dosen). Hal ini sungguh disayangkan karena pelanggaran ini dilakukan oleh mahasiswa sebagai golongan terdidik yang seharusnya paham bagaimana menghormati dosennya. Meskipun misalnya itu bermaksud untuk bercanda, tetapi itu adalah candaan yang sungguh keterlaluan dan sangat kasar.

4. Fungsi Kesantunan Berbahasa pada Mahasiswa di UAD

Sudah disebutkan pada bab II bahwa fungsi kesantunan berbahasa adalah fungsi Representatif (R), Direktif (Dr), Ekspresif (E), Komisif (K), dan Deklaratif (Dk). Dari data yang sudah diklaifikasikan, terdapat semua fungsi-fungsi tersebut. Berikut analisisnya.

a. Fungsi Representatif

Data yang memiliki fungsi Representatif, contohnya adalah data 7 dan 16.

Data 7



Semua tuturan mahasiswa dalam data 7 tersebut memiliki fungsi kesantunan Representatif. Semua tuturan mahasiswa tersebut mengandung tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, yakni mengatakan dan melaporkan apa yang dilakukan atau yang diminta.

Data 16



Tuturan mahasiswa “shaap pak” dan “iya pak ini ikut kok” juga memiliki fungsi Representatif yang mengandung laporan atau tindakan bahwa mahasiswa siap

melaksanakan tugas dosen dan bahkan sudah berada di tempat pelaksanaan acara.

b. Fungsi Direktif

Fungsi Direktif dikatakan sebagai tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang. Contoh data yang memiliki fungsi Direktif adalah data 18 dan 34.

Data 18



Dalam data 18 tersebut juga terdapat tuturan yang memiliki fungsi Direktif, yakni meminta dan agak menuntut lawan tutur (dosen) melakukan apa yang diminta dan dituntut oleh penutur (mahasiswa). Dalam beberapa tuturan tersebut, mahasiswa meminta dosen membeli semua jualan (“kita jualan tapi dibeli semua ya pak”) dan meminta dosen menyediakan snack dalam acara training (“klo ada snack, saya datang pak...hahaha”).

Data 34



Tuturan dalam data 34 tersebut juga memiliki fungsi Direktif, yakni “...Pak saya butuh soal bahasa Inggris untuk persiapan kuis besok. Terimakasih”. Dalam tuturan tersebut terdapat permintaan dari penutur (mahasiswa) kepada lawan tutur (dosen) tentang soal bahasa Inggris.

c. Fungsi Ekspresif

Fungsi Ekspresif berarti tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih dan mengkritik. Mayoritas tuturan memiliki fungsi Ekspresif ini. Hanya beberapa data yang akan dianalisis, yakni data 14 dan 23.

Data 14



Salah satu tuturan pada data 14 tersebut memiliki fungsi Ekspresif, yakni mengkritik atau mengumpat dengan kata “Anjaaay”.

Data 23



Dalam data 23 tersebut terdapat tuturan yang memiliki fungsi Ekspresif, mengucapkan terimakasih, dengan kata “Makasih pak”.

d. Fungsi Komisif

Fungsi Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam. Beberapa data yang memiliki fungsi Komisif, misalnya data 5 dan 26. Berikut analisisnya.

Data 5



Dalam data 5 tersebut terdapat tuturan yang memiliki fungsi Komisif, misalnya “Iya bu nanti saya sampaikan..” dan “...Oke saya sampekan ke orangnya ya bu...”. Dalam dua tuturan tersebut terdapat fungsi berjanji akan menyampaikan pesan dari dosen.

Data 26



Begitu pula dalam data 26 ini juga terdapat tuturan “Baik pak. Akan saya sampaikan kepada mahasiswanya yang lain” yang memiliki fungsi berjanji.

e. Fungsi Deklaratif

Fungsi Deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status dan keadaan) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Dalam hal ini tuturan mahasiswa tidak memiliki fungsi Deklaratif. Kebanyakan tuturan dosen yang memiliki fungsi ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk kesantunan, pematuhan dan penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan dan fungsi kesantunan berbahasa pada mahasiswa UAD dalam berinteraksi dengan dosen melalui media sosial *WhatsApp* dan *Line Chat*.

Dari 35 data percakapan mahasiswa dan dosen dalam kedua media sosial tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi tertulis mahasiswa kepada dosen dalam media sosial cenderung berbentuk informal dan terkesan santai dengan tanda-tanda:

1. Penggunaan banyak singkatan
2. Penggunaan istilah informal/santai/alay
3. Penggunaan morfem terikat santai
4. Dosen yang muda memengaruhi sikap mahasiswa yang cenderung santai bahasanya

5. Mahasiswa cenderung bersikap lebih santai dan kurang sopan saat berkomunikasi dengan dosen yang sama program studinya, dibandingkan dengan dosen yang tidak sama prodinya dengan mahasiswa.
6. Bahasa yang lebih dan paling santun yang digunakan mengandung organisasi yang relatif lengkap, seperti salam pembuka, pengenalan nama, maksud, permohonan maaf, ucapan terimakasih, dan salam penutup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa UAD dalam media sosial adalah Muka Positif dan Muka Negatif; terdapat pematuhan dan penyimpangan terhadap beberapa maksim, seperti Maksim Kebijakan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penerimaan, Maksim Persetujuan, dan Maksim Simpati; terdapat fungsi-fungsi kesantunan berbahasa, seperti Fungsi Representatif, Fungsi Direktif, Fungsi Ekspresif, dan Fungsi Komisif.

REFERENSI

- Austin, J.L. 1975. *How to Do Things with Words*. Second Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Fathurohman, Irfai. *Wujud Kesantunan Berbahasa sebagai Profesionalisme Guru di Tingkat Sekolah Dasar Dalam Berkomunikasi melalui Media Short Message Service: Kajian Pragmatik*, 2013.
http://eprints.umk.ac.id/1278/2/MAKALAH_PGSD.pdf
- Holmes, Janet. *Women, Men, and Politeness*. Harlow, Essex: Longman Group UK Ltd, 1995.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.
<http://www.kbbionline.com/arti/gaul/anjay>.
- Kasper, Gabriele. “Locating Politeness in Interaction” dalam *Linguistik Indonesia Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Terakreditasi SK Dirjen Dikti No. 64a/DIKTI/Kep/2010,

- Edisi Februari 2011, Tahun ke 29, Nomor 1, IISSN 0215-4846.
- Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Markhamah, dkk. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2011.
- Meilinar, Fina. *Analisis Kesantunan Berbahasa Customer Service pada Bank di Kota Bireuen dalam Berinteraksi dengan Nasabah*, 2013. <http://ciimuanies.blogspot.co.id/2013/09/analisis-kesantunan-berbahasa-customer.html>
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Nordquist, Richard. "Pragmatics (Language). Glossary of Grammatical and Rhetorical Terms". Accessed on December 16, 2015 at 03.30 p.m. <http://grammar.about.com/od/pq/g/pragmaticsterm.htm>.
- Oktifiana, Kurniawati. *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman*, 2012. <http://eprints.uny.ac.id/9437/>.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. *Penentuan Metode Penelitian*. Tidak diterbitkan.
- Rahardi, Kunjana. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Riyanto, Udik. *Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Siswa dengan Guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta*, 2013. http://eprints.ums.ac.id/23294/16/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Santoso, Dwi. *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2008 – 2011 dengan Karyawan Unesa*. <http://www.scribd.com/doc/126034209/KESANTUNAN-BERBAHASA-MAHASISWA-JURUSAN-PENDIDIKAN-BAHASA-DAN-SASTRAINDONESIA-ANGKATAN-2008-2011-DENGAN-KARYAWAN-UNESA#scribd>.
- Siahaan, Sanggam. *Issues in Linguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Subroto, D. Edi. *Pengantar Metoda Penelitian Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1991.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Sutopo, Heribertus. *Pengantar Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar Teoritis dan Praktis)*. Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, 1988.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.
- Uddin, Akhyar. *Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Warga Kampus Universitas Jambi dalam Meminimalkan Paksaan kepada Petutur*, 2012. <http://journal.unbari.ac.id/index.php/JIP/article/view/69>.
- Wahyuni, Sari. *Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*, 2014. Source: <http://repository.unib.ac.id/8234/>.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijaya, Awin. "Brown and Levinson's Politeness Strategies". 2015. <http://awinlanguage.blogspot.co.id/2013/05/brown-and-levinsons-politeness.html>
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Verschueren, Jef. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold, 1999.
- "Kesantunan Berbahasa". 2013. <http://sastraindonesiaoke.blogspot.co.id/2013/04/kesantunan-berbahasa.html>